

KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KALIMAT FAKTA DAN OPINI MELALUI KEGIATAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS X SMK-SMAK PADANG

Oleh:

Rina Sartika¹, Emidar², Ermawati Arief³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: acicatika@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study were to (1) describe the ability of students to determine the sentence facts through intensive reading class X-SMAK SMK Padang, (2) describe the ability of students to determine the sentence opinions through intensive reading class X-SMAK SMK Padang, (3) describes the differences of students' ability to distinguish between fact and opinion sentences through intensive reading class X-SMAK SMK Padang. The data of this research is a test answer sheet that was held on December 6, 2012. Tests to be objective about the amount of about 30 grains of matter, which consists of 15 questions and 15 questions facts opinions. The data sources of this study are writing as a source of primary sources of the student-SMAK SMK Padang. Data collected view of providing intensive reading test paragraphs of the matter abjektif given researchers. The findings of the study showed that there is a difference in determining the sentence facts and opinions. The ability to determine the facts sentences (69.80%) and subjective (63.88%).

Kata kunci: *fakta, opini, membaca intensif*

A. Pendahuluan

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, karena orang yang menguasai keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca.

Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat. Siswa yang rajin membaca tentu akan berbeda pemahamannya dengan siswa yang malas membaca.

Finochiaro and Bonomo, (dalam Tarigan 2008:8) menjelaskan membaca adalah keterampilan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dalam komunikasi tidak langsung yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau tulisan pada intinya, pengertian ini dipusatkan pada proses pemahaman makna dan isi bacaan. Selain itu, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

diri kita sendiri dan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Artinya, membaca merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan penulis. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi antara pembaca dengan penulis bersifat komunikatif, bukan interaksi yang bersifat langsung. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan terjalin baik apabila pembaca mempunyai kemampuan membaca yang baik pula. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Aktivitas membaca menyediakan informasi dalam bahasa itu sendiri. Dalam membaca setiap orang memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2008:9) mengatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca.

Oka, (1983:70) menjelaskan tujuan umum pengajaran membaca yang diperinci atas tujuan pokok dan tujuan tambahan yakni sebagai berikut:

Tujuan pokok, (1) membina siswa agar mereka memiliki kemampuan atau ketrampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat dan tersorot dari macam-macam tuturan yang tertulis yang dibacanya, (2) memberikan pengetahuan yang sah tentang nilai dan fungsi membaca dan teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (3) menumbuhkan sikap yang positif terhadap belajar membaca jika pengajaran membaca mewujudkan apa yang melatar belakangi sering diungkapkan dengan semboyan “belajar untuk dapat membaca dan membaca untuk dapat belajar”. Tujuan tambahannya adalah, (1) berpartisipasi dalam usaha memasyarakatkan dan membudidayakan membaca, dan (2) untuk memanfaatkan serta merangsang studi dari penelitian membaca.

Dalam pembelajaran membaca ada beberapa jenis membaca, sesuai dengan (Tarigan, 2008:13) mengatakan membaca dibagi dua macam, yakni:

(1) Membaca nyaring, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi, pikiran seseorang pengarang, dan pembaca dalam hati ini dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas tiga jenis yakni (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.

Namun dalam hal ini yang dibahas adalah kegiatan membaca intensif. Khasanah (2008:19) mengungkapkan bahwa membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat paling diutamakan atau paling menarik perhatian kita, tapi hasilnya dalam hal ini suatu pengertian atau pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam dan aksara di atas kertas. Biasanya, bahan untuk memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 patah kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 patah kata dalam satu detik). Selain itu Menurut (Suyatno, 2004:107) tujuan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkamat-kamat, sangat tekun, dan analisis.

Jadi kegiatan membaca intensif kurang diminati siswa. Karena pada umumnya, siswa memiliki rasa bosan disaat meneliti suatu bacaan. Oleh sebab itu, perlu dilatih siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam pembelajaran keterampilan membaca salah satu tes yang diberikan guru di sekolah adalah tes membaca dalam membedakan kalimat fakta dan opini. Dalam menentukan kalimat fakta dan opini siswa harus mampu dan mengerti apa itu fakta dan opini serta harus teliti dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Masalah lain yang terlihat

adalah adanya kesulitan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini karena, kurangnya pemahaman siswa tentang ciri-ciri kalimat fakta dan opini, kurangnya pemahaman siswa tentang perbedaan kalimat fakta dan opini. Oleh karena itu, siswa harus sering berlatih dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Depdiknas, (2008:386) fakta adalah hal atau keadaan peristiwa yang merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi, sedangkan opini adalah pendapat, pikiran, peristiwa. Di samping itu, (Hassanuddin, 2003) dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia juga mengatakan fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Sedangkan opini merupakan pendapat seseorang.

Berdasarkan observasi lapangan sebelumnya dan disertai wawancara secara informal dengan Ibu Weni Afniati S.Pd seorang guru bahasa Indonesia SMK-SMAK Padang, masalah yang ditemukan pada siswa khususnya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD) dalam kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini yaitu nilai ulangan harian maupun ulangan umum siswa mendapat nilai rata-rata rendah. Nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah Standar Kelulusan Belajar Minimal (SKBM) dan jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena, kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi dalam sebuah bacaan atau wacana, kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini serta apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini. Menurut (Hasanuddin, 2003:259) perbedaan fakta dengan opini yaitu fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan, karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi di luar diri seseorang dapat dibuktikan kebenarannya oleh orang lain dan fakta ini bersifat objektif. Opini adalah pendapat seseorang yang dikemukakan yang kebenarannya tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi untuk menentukan kalimat fakta dan opini perlunya ketelitian kita dalam membaca dan pemahaman serta pengetahuan yang kita miliki.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini digolongkan kuantitatif karena data-data yang akan diubah berupa angka, yaitu skor menemukan kalimat fakta dan opini serta membedakan kalimat fakta dan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif dan diolah dengan rumus statistik.

Arikunto (1997:10) menyatakan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan angka mulai dari pengumpulan data dan penafsiran terhadap data dan penampilan hasilnya. Selain itu, (Sugiyono, 2009:14) mengatakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Menurut Nazir (1988:75) metode deskriptif adalah metode suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang. Selain itu Masyhuri dan Zainudin (2009: 34) dalam website <http://dir.unikom.ac.id/s1-final-project/fakultas-ekonom/2010/jbptunikomp> mengatakan metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat penyanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes kegiatan membaca intensif yang berbentuk soal objektif dalam kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini siswa kelas X SMK-SMAK Padang.

C. Pembahasan

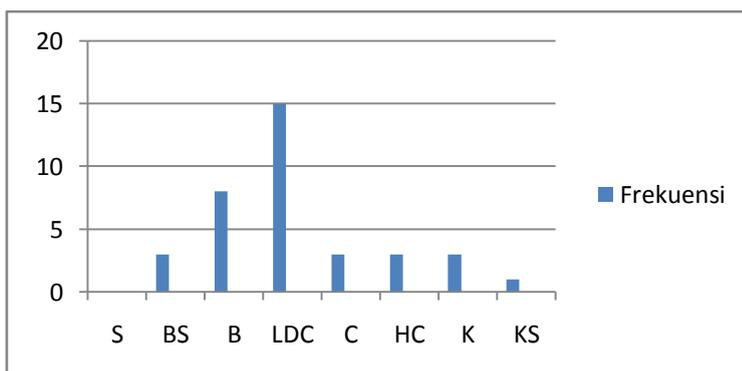
Dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci dan dikaitkan dengan kajian teori yang relevan, (1) kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang, (2) perbedaan kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang.

1. Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang

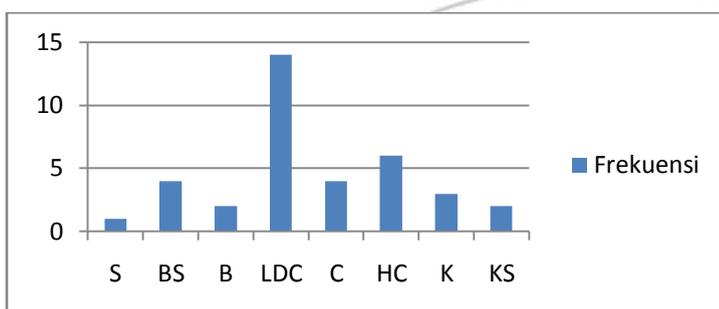
Berdasarkan analisis data yang diperoleh, kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang terdiri atas tujuh kategori, yaitu baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS). Rata-rata kemampuan menentukan kalimat fakta secara keseluruhan adalah dengan kualifikasi lebih dari cukup (LDC). Sedangkan kemampuan siswa menentukan kalimat opini terdiri atas delapan kategori, yaitu sempurna (S), baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS). Rata-rata kemampuan menentukan kalimat opini secara keseluruhan berada pada kualifikasi cukup (C). Kriteria Ketuntasan Minimum siswa kelas X SMK-SMAK Padang untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 85. Hasil nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan KKM maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif berada dibawah KKM.

Untuk indikator 1 (menentukan kalimat fakta) soal berjumlah 15 butir soal, yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 22, 24, 28, 29. Berdasarkan deskripsi data kemampuan menentukan kalimat fakta diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) berjumlah 3 orang. *Kedua*, siswa yang berada pada kualifikasi (B) berjumlah 5 orang. *Ketiga*, siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berjumlah 15 orang. *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi cukup (C) berjumlah 3 orang. *Kelima*, siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) berjumlah 3 orang. *Keenam*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang (K) berjumlah 3 orang. *Ketujuh*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang sekali (KS) berjumlah 1 orang.

Sedangkan pada indikator opini soal berjumlah 15 butir soal, yaitu nomor 1, 2, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 30. Perhitungan kemampuan menentukan kalimat opini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S) berjumlah 1 orang. *Kedua*, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) berjumlah 4 orang. *Ketiga*, siswa yang berada pada kualifikasi (B) berjumlah 2 orang. *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berjumlah 14 orang. *Kelima*, siswa yang berada pada kualifikasi cukup (C) berjumlah 4 orang. *Keenam*, siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) berjumlah 6 orang. *Ketujuh*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang (K) berjumlah 3 orang. *Kedelapan*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang sekali (KS) berjumlah 2 orang. Kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif tersebut, dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Batang Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta



Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Menentukan Kalimat Opini

Keterangan

S = Sempurna	C = Cukup
B = Baik Sekali	HC = Hampir Cukup
B = Baik	K = Kurang
LDC = Lebih dari Cukup	KS = Kurang Sekali

Dari deskripsi data tersebut, bahwa siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) termasuk siswa yang dengan cepat membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan dan mereka termasuk memiliki wawasan luas dan kemampuan kegiatan membaca intensifnya bagus. Hal itu sesuai dengan pendapat (Adreson dalam Tarigan, 2008:8) mengemukakan bahwa dalam membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami makna yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Jadi dalam membaca itu tidak hanya sekedar membaca secara sepintas saja tapi membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Siswa yang memiliki kemampuan sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) ini juga termasuk siswa yang juga memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya. Hal ini senada dengan pendapat (Tarigan, 2008:32) mengatakan bahwa kegiatan membaca intensif adalah membaca secara studi seksama, telaah teliti, penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap harinya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tergolong siswa yang mampu membaca dengan teliti dan memahami isi bacaan dengan cepat dengan waktu yang singkat.

Dari analisis data nilai siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS) dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih kesulitan dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Selain itu, siswa tersebut juga kurang teliti dalam membaca suatu bacaan. Senada dengan pendapat (Suyatno, 2004:107) tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara

intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkamat-kamat, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan tidak memanfaatkan teknik kegiatan membaca intensif dan bahkan bersuara dalam membaca suatu bacaan. Oleh karena itu, kosentrasinya terganggu dan menyebabkan nilainya dibawah rata-rata.

Nilai rata-rata dari kemampuan menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif untuk deskripsi indikator 1 adalah kualifikasi lebih dari cukup (LDC) sedangkan nilai rata-rata kemampuan menentukan kalimat opini berada pada kualifikasi cukup (C). Ditinjau dari analisis data tersebut nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum KKM. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat fakta. Sebaliknya, penguasaan siswa yang paling rendah terhadap indikator fakta dan indikator opini dalam kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini berada pada kualifikasi kurang sekali (KS). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Untuk menentukan kalimat fakta dan opini dalam suatu bacaan memang tidak mudah ditentukan karena, dalam menentukan kalimat fakta dan opini pada sebuah soal membutuhkan kemampuan dan ketelitian kita dalam membaca sebuah teks soal atau bentuk soal yang dibuat dalam paragraf lepas, walaupun soal objektif yang kita kerjakan. Selain itu, juga membutuhkan konsentrasi untuk membacanya. Sesuai dengan pendapat (Suyatno 2004:107) di atas tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkamat-kamat, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat disimpulkan secara umum siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan mereka tidak memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya dan bahkan mereka berkamat-kamat atau bersuara dalam membaca suatu bacaan sehingga kosentrasinya terganggu dalam membaca suatu teks bacaan. Selain itu siswa tersebut dapat dikatakan juga bahwa dia tidak analisis dalam membaca soal yang diberikan.

Rendahnya nilai rata-rata siswa dilihat dari deskripsi data menentukan kalimat fakta dan opini juga dipengaruhi oleh pembaca aktif dan pembaca pasif. Bagi pembaca aktif akan berusaha menemukan sesuatu yang diinginkannya sedangkan pembaca pasif hanya sekedar menerima saja dari yang dibacanya. Hal ini senada dengan (Jumus dalam Thahar, 2008:11) mengkategorikan dalam membaca terdapat pemabaca pasif dan pembaca aktif. Pembaca pasif hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut. Sedangkan pembaca aktif adalah berusaha mendapatkan arti atau sesuatu dari bacaannya. Jadi dalam menentukan kalimat fakta dan opini dari soal diperlukan ketelitian, konsentrasi dan wawasan yang kita miliki. Dalam hal ini bahwa secara umum siswa tersebut termasuk pembaca pasif. Pembaca pasif yang hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut yang dilakukannya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat fakta dan opini secara dari soal objektif yang dibuat, karena rata-rata kemampuan siswa masih di bawah KKM dan masih berkisar di bawah 85.

2. Perbedaan Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa kelas X SMK-SMAK Padang.

Sesuai dengan analisis data yang sudah dikemukakan, sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini masih rendah, bahkan berada di bawah KKM. Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan kalimat opini masing-masing dikualifikasikan,

kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta lebih dari cukup (LDC) dan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat opini berkemampuan cukup (C). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X SMK-SMAK Padang tahun ajaran 2012-2013 mempunyai kemampuan membaca intensif yang berbeda-beda dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Ada sebagian siswa yang sudah memahami dan mengerti dalam membedakan fakta dan opini dan ada juga sebagian siswa yang belum paham.

Kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini memang lebih tinggi kemampuan siswa menentukan kalimat fakta. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh karena pemahaman siswa yang tinggi atau wawasan luas tentang fakta dan ditambah juga fakta itu merupakan realita-realita yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan opini adalah pendapat seseorang terhadap sesuatu yang di latarbelakangi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang. Sehingga opini tersebut perlu diteliti lagi dan lebih dipahami lagi. Hal ini senada dengan (Hasanudin, 2003:259) menjelaskan fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan, karena semuanya dijumpai dalam kehidupan nyata dan opini adalah pendapat seseorang yang dikemukakan yang kebenarannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini terdapat perbedaan walaupun rata-rata masing-masing secara keseluruhan masih berada dibawah KKM.

Hasil kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini harus lebih baik lagi agar untuk kedepannya, kemampuan siswa lebih bagus dan bisa mencapai sempurna. Untuk mencapai sempurna dan lebih baik lagi kemampuan siswa, banyak cara yang dapat dilakukan. Untuk itu penulis memberikan solusi atau saran agar kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini lebih baik lagi untuk kedepannya dan mendapat nilai kualifikasi minimal berada pada kualifikasi baik. Saran dan cara-cara tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru Bahasa Indonesia, salah satunya dengan melatih siswa agar lebih giat lagi belajar. Dalam hal ini, guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kemampuan siswa khususnya dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Oleh karena itu, guru hendaknya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menentukan kalimat fakta dan opini secara cermat, misalnya melalui serangkaian pelatihan kegiatan membaca intensif. Pelatihan kegiatan membaca intensif mencakup pelatihan pemahaman menganalisis dan menilai isi bacaan.

Sehubungan dengan hal itu, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membedakan kalimat fakta dan opini, perlu memilih salah satu cara pengajaran yang efektif. Cara-cara tersebut sebagai berikut. *Pertama*, siswa harus membaca secara intensif dalam menentukan kalimat fakta dan opini. *Kedua*, mengajarkan materi dengan menarik agar siswa lebih senang dalam menerima materi pelajaran tersebut. *Ketiga*, memberikan materi lengkap dalam pembelajaran menentukan kalimat fakta dan opini. Jadi dengan begitu siswa akan mampu menentukan dan membedakan kalimat fakta dan opini. Melalui kegiatan membaca intensif siswa juga dapat membedakan kalimat fakta dan opini karena siswa akan benar teliti dalam menentukan kalimat fakta dan opini. Selain itu guru juga harus banyak memberikan pelatihan kepada siswa untuk membedakan kalimat fakta dan opini.

Kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini saling berkaitan dengan kemampuan siswa membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menentukan kalimat opini dan fakta sangat dipengaruhi oleh membaca intensifnya. Semakin bagus kemampuan membaca intensifnya semakin mudah seseorang memahami suatu bacaan.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membedakan kalimat fakta dan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang dikemukakan tiga simpulan. *Pertama*, kemampuan rata-rata menentukan kalimat fakta melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang 69,80. Nilai ini berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berada pada rentangan 66% - 75%. *Kedua*, kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang 63,88%. Nilai ini berada pada kualifikasi cukup (C) pada rentangan 56%-65%. *Ketiga*, perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini masing-masing sebesar 65,02%, dan 63,88% atau berkualifikasi lebih dari cukup (LDC) dan cukup (C).

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam membedakan kalimat fakta dan opini. Walaupun rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan kalimat fakta lebih tinggi daripada menentukan kalimat opini tetap saja keduanya masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh sebab itu, perlu lebih diasah lagi kemampuan siswa tersebut agar hasilnya lebih bagus. Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh beberapa pihak yang dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Guru hendaknya memberikan pengertian dan motivasi tentang tujuan dan manfaat kegiatan membaca intensif. (2) Guru harus jadi panutan bagi siswa dalam membaca terutama membaca buku-buku yang ada dipustaka. (3) Guru harus bisa memberikan metode yang menarik dalam pembelajaran di kelas. (4) Pihak sekolah harus melengkapi sarana prasarana yang menunjang pelajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca. (5) Siswa harus banyak berlatih kegiatan membaca intensif terutama dalam membedakan fakta dan opini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Emidar, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian. Satu Pendekatan Edisi Revisi V* Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin, WS, dkk. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Khasanah, Umi. 2008. *Tuntunan ke Universitas*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Masyhuri dan Zainudin. 2009. Metode Penelitian. <http://dir.unikom.ac.id/s1-final-project/fakultas-ekonom/2010/jbptunikomp>. Diunduh 13 April 2012.
- Oka, Ngusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Guntur Hendry. 2008. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Guntur Hendry. 2008. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tahar, Effendi Haris. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.